

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk merupakan salah satu tantangan global yang dihadapi di berbagai belahan dunia, bersamaan dengan isu pemanasan global, krisis ekonomi, masalah ketahanan pangan, serta menurunnya kualitas kesehatan masyarakat. Untuk mencegah terjadinya ledakan populasi, penting bagi kita untuk memperkuat upaya dalam menurunkan angka kelahiran. Dalam hal ini, pemerintah telah merancang berbagai program, salah satunya adalah program Keluarga Berencana (KB). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) aktif berupaya mengendalikan pertumbuhan penduduk dengan melibatkan semua pihak untuk bersama-sama melakukan berbagai langkah, termasuk penerapan metode keluarga berencana dan kontrasepsi (Djauharoh 2023).

Menurut BKKBN salah satu upaya pemerintah untuk menghentikan laju pertumbuhan penduduk Indonesia adalah program Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi. Program ini bertujuan untuk menghentikan laju pertumbuhan penduduk dengan mengajak seluruh masyarakat pasangan usia subur untuk menjadi akseptor KB. Semakin banyak orang yang berpartisipasi dalam program KB dan Kesehatan Reproduksi, semakin tinggi angka kenaikan laju pertumbuhan penduduk yang terkait dengan kesehatan reproduksi (Pasaribu 2022)

Data menurut WHO pada tahun 2022, di seluruh dunia terdapat sekitar 4.000.000 pengguna kontrasepsi suntik, yang mencakup 45% dari total pengguna kontrasepsi. Di Amerika Serikat, sekitar 30% populasi menggunakan metode kontrasepsi ini, sementara di Indonesia, 31,6% dari 61,4% penduduknya adalah pengguna kontrasepsi suntik. Di Indonesia, jenis kontrasepsi yang paling umum digunakan adalah depomedroksi untuk suntik tiga bulan dan cyclofem untuk suntik satu bulan. Data yang diperoleh pada tahun 2022 menunjukkan proporsi penggunaan berbagai metode kontrasepsi di Indonesia. Dari keseluruhan, 42,4% menggunakan KB suntik tiga bulan, 6,1% suntik satu bulan, 8,5% pil, 6,4% intrauterine device (IUD), 4,7% implant, 3,1% metode operasi wanita (MOW), 1,1% kondom, dan 0,2% metode operasi pria (MOP). Dari semua metode tersebut, KB suntik tiga bulan menjadi pilihan yang paling banyak digunakan.

Menurut Badan Pusat Statistik, prevalensi penggunaan metode kontrasepsi oleh peserta Keluarga Berencana (KB) di Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa mayoritas

akseptor menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak 66,49%. Metode kontrasepsi lainnya yang digunakan meliputi pil dengan persentase 15,55%, implan/susuk sebesar 8,85%, dan AKDR sebesar 7,08%. Sementara itu, penggunaan metode kalender atau pantang berkala dan kondom masing-masing tercatat sebesar 1,41% dan 1,19%. Selain itu, terdapat juga penggunaan alat kontrasepsi berupa MOW (tubektomi/sterilisasi wanita) dengan persentase 0,52%. Data tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar akseptor KB memilih kontrasepsi hormonal sebagai metode utama mereka (BPS, 2021).

Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), tren penggunaan alat kontrasepsi atau cara KB memang didominasi oleh KB suntik (32%) disusul pil (14%), IUD (4%) dan Implan (3%) (bkkbn, 2022) Diperkirakan tahun 2030, rasio kematian ibu di dunia akan turun menjadi kurang dari 70 persen per 100.000 kelahiran hidup; memastikan universal akses terhadap pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk untuk keluarga berencana informasi dan pendidikan; dan integrasi kesehatan reproduksi menjadi strategi dan program nasional (Sari et al., 2025).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 cakupan dan proporsi peserta KB pasca persalinan menurut jenis kontrasepsi yang digunakan yaitu kondom sebesar 0,6%, suntik sebesar 47,8%, pil sebesar 22,6%, AKDR sebesar 21,2%, MOP sebesar 0,01%, implan 7,27%. Total keseluruhan penggunaan kontrasepsi di kota jabar mencapai angka 58,16%. (Statistik & Selatan, 2024).

Berdasarkan data di PMB Bidan A jumlah akseptor KB aktif pada tahun 2023 sebanyak 235 orang dan pada tahun 2024 jumlah akseptor KB aktif mengalami peningkatan sebanyak 290 orang. Adapun keterangan lebih lanjut mengenai jumlah kontrasepsi KB aktif pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah akseptor KB aktif di PMB Bidan A

No	Jenis Kontrasepsi	Jumlah Akseptor Tahun 2023	Jumlah Akseptor Tahun 2024
1	Suntik 1 Bulan	50	55
2	Suntik 2 Bulan	30	35
3	Suntik 3 Bulan	113	137
4	Pil	25	30
5	Iud	9	18
6	Implan	5	10

7	Kondom	3	5
8	MOW	0	0
9	MOP	0	0

Jenis kontrasepsi yang paling banyak diminati adalah kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu sebanyak 113 akseptor pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 137 akseptor pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa KB suntik 3 bulan masih menjadi pilihan utama bagi sebagian besar akseptor KB di PMB Bidan A karena penggunaannya praktis dan efisien.

KB suntik 3 bulan merupakan salah satu metode kontrasepsi suntik yang lebih efektif dan aman. Cara kerja alat kontrasepsi ini adalah dengan mencegah bertemunya sel telur dan sperma dengan menghentikan keluarnya sel telur dari indung telur dengan tujuan untuk menghalangi terjadinya ovulasi. Hal ini dapat menyebabkan mengentalnya lendir vagina sehingga dapat menghambat masuknya sperma kedalam rahim. Efek samping dari KB suntik 3 bulan ini antara lain gangguan menstruasi (amenorhea, menoragia, spotting atau perubahan siklus menstruasi), gangguan berat badan, gangguan kesuburan dan dalam jangka panjang dapat menurunkan kepadatan tulang, vagina kering, depresi, keputihan, jerawat dan perubahan hasrat seksual (Hanifa, L., Atmojo, J. T., & Yulfitrin2023)

Kontrasepsi Suntik 3 bulan memiliki efek samping seperti: gangguan haid (berupa amenorea, spotting, metrorarghia dan menorarghia), terjadinya kenaikan berat badan, keputihan, timbulnya jerawat pada wajah, pusing/sakit kepala, mual dan muntah. Efek samping ini akan timbul dan paling sering (57% dalam 3 bulan pertama) adalah ketidak teraturan haid (perdarahan tidak teratur, sering, dan/atau berkepanjangan), yang membaik setelah 3 bulan atau lebih setelah setahun pertama (30% dari pengguna akan terus mengalami ketidak teraturan). Sakit kepala, mual muntah, nyeri tekan payudara, jerawat, keputihan dan perubahan mood mereda setelah 3 bulan pertama (Maria 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebelumnya yang dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2025 di PMB Bidan A Kecamatan Binong Kabupaten Subang yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara terhadap 10 orang akseptor KB suntik 3 bulan diketahui bahwa sebanyak 7 orang mengeluh mengalami efek samping seperti terganggunya pola haid disertai dengan perubahan berat badan dan sakit kepala, sedangkan 3 orang lainnya tidak mengalami efek samping tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Suntik 3 Bulan Berdasarkan Karakteristik Di PMB Bidan A Kecamatan Binong Kabupaten Subang Tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan berdasarkan karakteristik di PMB bidan A kecamatan binong kabupaten subang tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan berdasarkan karakteristik di PMB bidan A kecamatan binong kabupaten subang tahun 2025

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan berdasarkan usia di PMB bidan A kecamatan binong kabupaten subang tahun 2025
- b. Untuk mengetahui pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan berdasarkan pendidikan di PMB bidan A kecamatan binong kabupaten subang tahun 2025
- c. Untuk mengetahui pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan berdasarkan paritas di PMB bidan A kecamatan binong kabupaten subang tahun 2025

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai kontrasepsi suntik 3 bulan.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menambah informasi sekaligus bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Manfaat Bagi Responden

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan tambahan bagi ibu akseptor KB tentang kontrasepsi suntik 3 bulan termasuk cara kerja, manfaat, efek samping serta cara penggunaannya.